

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peranan Bimbingan Konseling Islam

1. Pengertian Peranan

Peranan berasal dari kata ‘peran’, Peran merupakan seperangkat patokan, yang membatasi perilaku. Menurut Katz dan Khan peran merupakan serangkaian perilaku yang diharapkan dilakukan oleh seseorang, pengharapan itu semacam norma yang dapat mengakibatkan terjadinya suatu peranan.¹

Berkenaan dengan peranan, Poerwadarminta, mendefinisikan peranan yaitu suatu yang menjadi bagian atau pegangan pimpinan yang terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa. Peran menurut Soerjono Soekanto, merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran. Peran yang bisa disebut juga dengan peranan (*role*) memiliki beberapa arti:

- a. Aspek dinamis dari kedudukan.
- b. Perangkat hak-hak dan kewajiban-kewajiban.
- c. Perilaku aktual dari pemegang kedudukan.
- d. Bagian dan aktivitas yang dimainkan oleh seseorang

Peran sedikitnya mencakup 3 hal:

- 1) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- 2) Peran adalah suatu konsep mengenai apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat.

¹Nila Putri Imar, *Peran Pengajian Majelis Ta'lim Al-Hidayah Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama*, Skripsi Komunikasi Penyiar Islam (Palembang:Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2016), hlm, 11, t.d.

3) Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.²

Peran bimbingan kelompok berbasis Islam dengan teknik muhasabah sebagai sarana mengembangkan potensi serta memberikan motivasi dalam belajar pada Mahasantri hal ini dapat memberikan hubungan baik antara orang tua, teman sebaya, musyrif dan mudabir serta guru pengajar.

2. Pengertian Bimbingan konseling Islam

a. Pengertian bimbingan

Kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris ‘guidance’ yang berasal dari kata ‘to guidance’ yang artinya menunjukkan. Dalam bahasa Indonesia kata bimbingan digunakan untuk beberapa arti seperti, bimbingan skripsi; yakni pekerjaan membimbing Mahasiswa dalam menulis skripsi.³

Menurut Muhammad Surya, bimbingan adalah “pemberian bantuan yang terus-menerus secara sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pertemanan diri, penerimaan diri, pengarahannya diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan optimal dengan lingkungan”.

Menurut Stoops dan Walquist, bimbingan adalah “proses yang terus-menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuan secara maksimum dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun masyarakat”.⁴

²Florentinus Christian Imanuel, *Peran Kepala Desa Dalam Pembangunan di Desa Budaya Sungai Bawang kecamatan Muara Badak, kabupaten Kutai Kartanegara*, eJournal Ilmu Pemerintahan 2015, volume 3 (nomor 2): 1182 – 1196, hlm. 1184-1185, diakses pada 15 januari 2019.

³ Achmad Mubarak, al-Irsyad an Nafsy Konseling Agama Teori dan Kasus, (Jakarta:PT Bina Rena Pariwara,2000) cet ke 1, hlm, 2.

⁴ Mulyadi, *Op.Cit.*, hlm.53

Menurut Simit dalam Mc Daniel, bimbingan adalah “sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik”. Jadi dapat disimpulkan bimbingan adalah proses bantuan yang dilakukan oleh seorang pembimbing atau konselor dalam membantu memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk mencapai kemandirian pemahaman diri.

b. Konseling Islam

Menurut Ahmad Mubarak Guidance and counseling juga diartikan dengan istilah ‘al-Irsyad al-Nafsy’ yang mengandung arti ‘bimbingan kejiwaan’. Secara Etimologi, kata ‘Irsyad’, berarti ‘al-Huda, al-Dalalah’, yang dalam bahasa Indonesia artinya ‘petunjuk’, sedangkan kata ‘Istisyarah’ berarti ‘talaba min al-masyurah/an-nashihah’, yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘Nasihat atau Konsultasi’. Selanjutnya ungkapan yang hampir sama disampaikan oleh Hasan Langgulung, istilah bimbingan dan konseling relevan dengan makna ‘tazkiyah al-nafs’ (penyucian jiwa).⁵

Berikut ini akan dipaparkan pengertian bimbingan konseling Islam menurut para ahlinya:

Yahya Jaya menyatakan, bahwa bimbingan konseling Islam adalah “pelayanan bantuan yang diberikan oleh konselor agama kepada manusia yang mengalami masalah dalam hidup keberagamannya serta ingin mengembangkan dimensi dan potensi keberadaan agamanya seoptimal mungkin, baik secara individu maupun kelompok, agar menjadi manusia yang mandiri dan dewasa

⁵ Prayitno dan Erman Amati, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm.94

dalam beragama, dalam bidang akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan keimanan dan ketakwaan dalam Al-Qur'an dan Hadis”.

Aunur Rahim Faqih juga menjelaskan, bahwa “bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga mencapai kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat”.

Hamdani Bakran Adz-Dzaky menjelaskan bahwa bimbingan konseling Islam adalah “suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikiran, kejiwaan, keimanan, dan keyakinannya serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri dan berpradigma kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Pada dasarnya bimbingan Islam bukanlah merupakan hal yang baru tetapi ia telah bersamaan dengan diturunkannya ajaran Islam pada Rasulullah SAW”.⁶ Bimbingan konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu. Individu di bantu, dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah.

Jadi disimpulkan bahwa bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok dalam mencegah dan memecahkan masalah yang mempengaruhi psikologisnya agar dapat menjalani aktivitas kehidupan seperti biasanya dan mampu hidup selaras dengan ketentuan

⁶ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Jogyakarta: UII Press,2001), hlm.4.

dan petunjuk Allah, sehingga mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah.

3. Teori-Teori Bimbingan konseling Islam

Menurut Hamdan Bakran, teori bimbingan Islam adalah landasan berpijak yang benar tentang bagaimana proses bimbingan dapat berlangsung dengan baik, dan menghasilkan perubahan-perubahan positif pada klien. Perubahan-perubahan itu meliputi: cara dan pradigma berpikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara beriman atau berkeyakinan, serta cara bertingkah laku berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁷

Salah satu landasan bimbingan konseling Islam adalah firman Allah SWT dalam (QS. An-Nahl, 16: 125)

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalannya dan dialah yang mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."(QS An Nahl : 125)

Hamdan Bakran Adz-Dzaky, berdasarkan tafsir ayat tersebut mengemukakan teori-teori membimbing sebagai berikut:

a. Teori ' Al-Hikmah'

1). Sikap kebijaksanaan yang mengandung asas musyawarah dan mufakat, asas keseimbangan, asas manfaat dan menjauhkan mudharat serta asaskasih sayang. 2). Energi ilahiyah yang mengandung potensi perbaikan, perubahan, pengembangan dan penyembuhan. 3). Esensi ketaatan dan ibadah.

⁷ Erhamwilda, *Konseling Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 102 -106.

4). Wujudnya berupa cahaya yang selalu menerangi jiwa, kalbu, akal, pikiran, dan inderawi. 5). Kecerdasan ilahiyah, yang dengan kecerdasan itu segala persoalan hidup dalam kehidupan dapat teratasi dengan baik dan benar. 6). Rahasia ketuhanan yang tersembunyi dan gaib. 7). Ruh dan esensi. 8). Potensi kenabian.

b. Teori 'Al-Mau'izhoh Al-Hasanah'

Yaitu teori bimbingan atau konseling dengan acara mengambil pelajaran-pelajaran atau i'tibar-i'tibar dari perjalanan kehidupan para nabi, rasul, dan para auliyah-allah. Peran konselor menguasai sejarah kehidupan para nabi dan rasul dalam menghadapi kehidupan untuk membangun ketaatan dan keimanan serta untuk membantu klien untuk menyelesaikan atau menaggulangi problem yang sedang dihadapinya

c. Teori 'Mujadalah' yang baik

Teori mujadalah ialah teori konseling yang terjadi dimana seorang klien sedang dalam bimbingan. Teori ini digunakan ketika seorang klien ingin mencari suatu kebenaran yang dapat meyakinkan dirinya. Konselor membantu klien dalam mengambil keputusan yang baik diri klien.

4. Asas-Asas Bimbingan konseling Islam

a. Asas fitrah

Bimbingan dan konseling islami merupakan bantuan kepada klien atau konseli untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak tingkah laku dan tindakanya sejalan dengan fitrah manusia tersebut. Manusia menurut islam, dilahirkan dalam atau dengan membawa fitrah, yaitu berbagai

kemampuan potensial bawaan dan kecenderungan sebagai muslim beragama Islam.

8

b. Asas 'Lillahi Ta 'Ala'

Bimbingan dan konseling islami diselenggarakan semata-mata karena Allah. konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan dan atau konseling pun dengan ikhlas dan rela pula, karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena dan untuk pengabdian kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan padanya

c. Asas Bimbingan Seumur Hidup

Manusia hidup betapapun tidak akan ada yang sempurna dan selalu bahagia. Dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itulah maka bimbingan dan konseling islami diperlukan selama hayat masih dikandung badan. Kesepanjang hayatan bimbingan dan konseling ini, selain dilihat dari kenyataan hidup manusia, dapat pula dilihat dari sudut pendidikan. Seperti telah diketahui, bimbingan dan konseling merupakan bagian dari pendidikan. Pendidikan sendiri berasaskan pendidikan seumur hidup, karena belajar menurut Islam wajib dilakukan oleh semua orang islam, tanpa membedakan usia.

d. Asas Kesatuan Jasmaniah dan Rohaniah

Seperti telah diketahui dalam uraian mengenai citra manusia menurut Islam, manusia itu dalam hidupnya di dunia merupakan satu kesatuan jasmaniah dan rohaniah. Bimbingan dan konseling islami memperlakukan kliennya sebagai

⁸ Aunur Rahim Faqih, Op.Cit., hlm. 21-33

mahluk jasmaniah-rohaniah, tidak memandangnya sebagai makhluk biologis semata, atau makhluk rohaniah semata. Bimbingan dan konseling islami membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmaniah dan rohaniah tersebut.

e. Asas Keseimbangan Rohaniah

Rohani manusia memiliki unsur daya kemampuan pikir, merasakan atau menghayati dan kehendak atau hawa nafsu, serta juga akal. kemampuan ini merupakan sisi lain kemampuan fundamental potensial untuk: mengetahui, mendengar, memperhatikan atau menganalisis, melihat dengan bantuan atau dukungan pikiran, dan menghayati hati atau af^odah dengan dukungan kalbu dan akal. bimbingan konseling islami menyadari keadaan kodrati manusia tersebut, dan dengan berpijak pada firman-firman Tuhan serta hadits Nabi, membantu klien atau yang dibimbing memperoleh keseimbangan diri dalam segi mental rohaniah tersebut. orang yang dibimbing diajak untuk mengetahui apa-apa yang perlu diketahuinya, kemudian memikirkan apa-apa yang perlu dipikirkannya.

f. Asas Kewujudan Individu

Bimbingan dan konseling Islami, berlangsung pada citra manusia menurut islam, memandang seseorang individu merupakan suatu maujud (eksistensi) tersendiri. individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari yang lainnya, dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuan fundamental potensial rohaniannya.

g. Asas Sosialitas Manusia

Manusia merupakan makhluk sosial. hal ini diakui dan di perhatikan dalam bimbingan dan konseling islami. pergaulan, cinta kasih, rasa aman, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain. rasa memiliki dan dimiliki, semuanya

merupakan aspek-aspek yang diperhatikan dalam bimbingan dan konseling islami, merupakan ciri hakiki manusia. dalam bimbingan dan konseling Islami, sosialita manusia diakui dengan memperhatikan hak individu.

Hak individu juga di akui dalam batas tanggung jawab sosial. jadi, bukan pula liberalisme, dan masih ada pula hak “alam” yang harus dipenuhi manusia (prinsip ekosistem), begitu pula hak tuhan, seperti telah disebutkan di pembicaran mengenai asas kewujudan (eksistensi) individu.

h. Asas Kekhalifahan Manusia

Manusia, menurut islam, diberi kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar, yaitu sebagai pengelola alam semesta (‘Khalifatullah Fil Ard’), dengan kata lain, manusia dipandang sebagai makhluk berbudaya yang mengelola alam sekitar sebaik-baiknya sebagai khalifah, manusia harus memelihara keseimbangan ekosistem, sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidak seimbangan ekosistem tersebut yang diperbuat manusia itu sendiri. bimbingan dan fungsinya tersebut untuk kebahagiaan dirinya dan umat manusia.

i. Asas Kesadaran Dan Keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala segi, dengan kata lain, Islam menghendaki manusia berlaku “adil” terhadap dirinya sendiri, hak orang lain, “hak” alam semesta (hewan, tumbuhan, dsb), dan juga hak tuhan mengenai ini asas kemaujudan (eksistensi) individu.

j. Asas Pembinaan Akhlakul Karimah

Manusia menurut pandangan islam, memiliki sifat-sifat yang baik (mulia), sekaligus memounyai sifat-sifat lemah. sifat-sifat yang baik merupakan sifat yang dikembangkan oleh bimbanga dan konseling islami. bimbingan dan konseling

Islami membantu klien, memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang baik tersebut.

k. Asas Kasih Sayang

Setiap manusia memerlukan cinta kasih dan rasa sayang dari orang lain. rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. bimbingan dan konseling Islami dilakukan dengan berlandaskan kasih dan sayang, sebab hanya kasih sayanglah bimbingan konseling akan berhasil.

l. Asas Saling Menghargai dan Menghormati

Dalam bimbingan dan konseling Islami kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang di bimbing atau klien pada dasarnya sama atau sederajat, perbedaannya terletak pada fungsinya saja, yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan yang satu menerima bantuan. hubungan yang terjalin antara pihak pembimbing dengan yang di bimbing merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah.

m. Asas Musyawarah

Bimbingan dan konseling Islam dikatakan dengan asas musyawarah, artinya antara pembimbing/ konselor dengan yang di bimbing atau klien terjadi dialog yang baik, satu sama lain tidak saling mendiktekan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan

n. Asas Keahlian

Bimbingan dan konseling Islami dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan keahlian di bidang tersebut, baik keahlian dalam bidang metodologi dan teknik-teknik bimbingan dan konseling, maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan (objek garapan atau materi) bimbingan dan konseling.

5. Tujuan dan Manfaat Bimbingan konseling Islam

a. Tujuan bimbingan Islam

1). Tujuan umum : membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat

2). Tujuan khusus: membantu individu agar tidak menghadapi masalah, membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapi, membantu individu dalam melihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.⁹

b. Manfaat Bimbingan konseling Islam

1). Membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya atau memahami kembali keadaan dirinya, sebab dalam keadaan tertentu dapat terjadi individu tidak mengenal atau tidak menyadari keadaan dirinya yang sebenarnya.

2). Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi-segi baik dan buruknya, kekuatan serta kelemahanya sebagai sesuatu yang memang telah di tetapkan oleh Allah (nasib atau takdir), tetapi juga menyadari bahwa manusia diwajibkan untuk berikhtiar atau berusaha, kelemahan yang ada pada dirinya bukan untuk terus-menerus disesali dan kekuatan atau kelebihan bukan pula untuk membantunya lupa diri.

3). Membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapi saat ini.

4). Membantu individu merupakan alternatif pemecahan masalah.

5). Membantu individu mengembangkan kemampuan untuk mengantisipasi masa depan, sehingga mampu memperkirakan kemungkinan-kemungkinan yang

⁹ Aunur Rahim Faqih, *Op.Cit.*, hlm. 36

akan terjadi berdasarkan keadaan-keadaan sekarang dan/atau memperkirakan akibat yang akan terjadi manakala sesuatu tindakan atau perbuatan saat ini dikerjakan.¹⁰

6. Fungsi Bimbingan Islam

- a. Fungsi Preventif yakni menjaga individu mencegah timbulnya masalah bagi dirinya sendiri.
- b. Fungsi Kuratif dan Korektif yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c. Fungsi Preservatif yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.
- d. Fungsi Developmental atau Pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.¹¹

7. Teknik Bimbingan konseling Islam

Menurut dalam buku Mulyadi teknik bimbingan terdiri dari teknik kasih sayang dan qudwah al-hasanah sebagai berikut;¹²

a. Kasih sayang

Keberhasilan konseling islam juga ditentukan oleh terciptanya hubungan yang baik antara klien dan konselornya, dan hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang didasarkan pada kasih sayang (Ukhuwah

¹⁰ Mulyadi, *Op.Cit.*, hlm. 99

¹¹ Aunur Rahim Faqih, *Op.Cit.*, hlm.37

¹² Mulyadi, *Op.Cit.*,hlm.158-159

Islamiyah). Prinsip kasih sayang merupakan rujukan dalam mengayomi kehidupan psikis atau hati manusia. Konselor dituntut untuk memiliki sifat tersebut, agar klien senantiasa mendapat perlindungan dan kasih sayang sehingga masalah kehidupannya teratasi.

b. Qudwah Al-Hasanah

Perhatian klien tidak hanya tertuju pada petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh konselor tetapi juga tertuju pada segala keadaan konselor, karena konselor dipandang sebagai orang yang mampu menyelesaikan masalahnya. Oleh sebab itu, sifat keteladanan yang dimiliki oleh konselor harus di ekspresikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut dalam buku Erhamwilda teknik bimbingan konseling Islam terdiri dari; Teknik lahiriah teknik yang bersifat lahir adalah dengan menggunakan alat yang dapat dilihat, didengar atau dirasakan oleh klien, yaitu dengan menggunakan tangan dan lisan. Dalam penggunaan tangan tersirat beberapa makna antara lain:

1. Berupa membangun kekuatan, daya juang dan otoritas pada diri klien yaitu dengan mengajaknya bersungguh-sungguh dan tidak kenal putus asa berupa memperoleh ridho Allah.

2. Meredakan ketegangan klien dengan pijatan (sentuhan tangan) untuk mengendorkan urat dan otot-otot khususnya bagian kepala, leher dan pundak.

Selanjutnya dalam konseling atau bimbingan dengan teknik lisan konselor dapat melakukan : a. Nasehat, wejangan, himbauan dan ajakan yang baik dan benar, b. Membaca do'a atau mengajak klien membaca do'a, c. Menggunakan hembusan atau tiupan (sesuatu yang dekat dengan lisan), seperti berdo'a kemudian meniup ubun-ubunnya. Disimpulkan bahwa teknik

yang bersifat lahir ini merupakan teknik dengan menggunakan perbuatan juga perkataan dalam membantu klien untuk menyelesaikan masalahnya yang dihadapi secara lemah lembut.

Teknik yang bersifat batin yaitu teknik yang hanya dilakukan dalam hati dengan doa dan harapan, namun tidak ada usaha dan upaya kerja keras yang kongkrit, seperti seseorang melihat kemungkaran tidak mampu melakukan apa-apa dengan tangan dan lisannya, maka ia hanya menolak dalam hati. Rasulullah SAW mengatakan orang yang melakukan perbaikan dan perubahan dalam hati saja sebagai orang dengan selemah-lemahnya iman. Dapat dipahami bahwa teknik batin ini bersifat tidak langsung dalam bertindak, hanya menggunakan kekuatan lisan (do'a) sebagai pemandu dan harapan dalam berbuat.

8. Pengertian bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami masalah. Suasana kelompok dimaksudkan dalam hubungan semua orang yang terlibat dalam kelompok, menjadi wahana di mana masing-masing anggota kelompok tersebut secara persorangan dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan kepentingan dirinya yang bersangkutan dengan masalahnya tersebut.

proses pemberian bantuan pada individu melalui kegiatan kelompok untuk secara bersama-sama memperoleh informasi keislaman dari narasumber atau konselor yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan dinamika kelompok dan dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniahi Allah SWT¹³

¹³ Reka, *Op.Cit.* , dkk, hlm 25

Sutoyo menyatakan hakikat bimbingan dan konseling Islam ialah upaya membantu individu belajar mengembangkan *fitrah-iman* dan atau kembali pada *fitrah-iman* dengan cara memperdayakan *fitrah-fitrah* (jasmani, rohani, nafs, iman) mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah dan Rasulnya agar *fitrah-fitrah* yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar.

Dzaky menyatakan konseling dalam Islam adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikiran, kejiwaan, keimanan, dan keyakinannya serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri dan berpradigma kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.¹⁴

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelompok dalam mengembangkan potensi diri dan memanfaatkan dinamika kelompok dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniahi Allah SWT sehingga dapat memecahkan masalah. Yang dihadapi klien tersebut.

9. Landasan bimbingan kelompok dalam Islam

Landasan (fondasi atau dasar pijak) utama bimbingan kelompok yaitu dalam firman Allah SWT. QS. Al-Hujurat (13):49, dan QS. Al-Maidah (5):2.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

¹⁴SYA'BAN Maghfur, *Bimbingankelompok Berbasis Islam Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Darussalam Semarang*. Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Vol.12, No.1, Januari-Juni 2018, hlm 97, diakses pada tanggal 30 mei 2019, pada pukul 07.46 WIB.

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Firman Allah Dalam Qs. Al-Maidah Ayat 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا ءَأْمِينَ
الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى
الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

10. Metode bimbingan kelompok

Menurut H.M.Arifin mengemukakan beberapa metode bimbingan dan penyuluhan yang dapat di terapkan, antar lain :

- a. Penjiwaan agama setiap kegiatan pembimbing anak dalam memecahkan problem-problem hidupnya. Ini artinya guru agama membantu terbimbing

(klien) kerah penemuan kembali *internal dan personal religius frame of refrence* (sumber pola hidup agamadalama pribadinya) yang mana segala problem yang dihadapi pada hakekatnyatidak ada yang tidak dapat diselesaikan bila pribadi yang bersangkutan bersedia kembali pada petunjuk Allah.¹⁵

- b. Mengintensifkan penjiwaan agama tersebut sampai kepada pengamalan ajaran agama, dengan cara persuasif dan stimulatif sehingga timbulnya kesadaran pribadi untuk mengamalkan ajaran agama.

Untuk menumbuhkan jiwa keagamaan H.M.Arifin mengemukakan beberapa metode yaitu :

- (1). *Interview* (wawancara), yang digunakan untuk mengetahui fakta-fakta psikologis klien atau pengumpulan data klien

- (2). Bimbingan kelompok, di mana pembimbing atau penyuluh dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami antara anggota kelompok, sikap kebersamaan secara psikologis. Adapun teknik bimbingan kelompok berupa *homeroom*, diskusi kelompok, karyawisata, sosiodrama, dan psikodrama.

- (3). *Client-entered methode* (metode yang di pusatkan pada klien) metode ini dikutip H.M.Arifin dari Wiliam.E.Hulme & Wayne K.Clymer yang mengemukakan bahwa metode *Client-entered* sering digunakan oleh *pastoral counser*. Pada proses bimbingannya konselor lebih dapat memahami kenyataan penderitaan klien yang biasanya bersumber pada perasaan berdosa yang menimbulkan perasaan cemas, konflik kejiwaan, dan gangguan lainnya. Konselor harus bersikap sabar

¹⁵Erhamwilda, *Konseling Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm, 100

mendengarkan dengan penuh perhatian semua ungkapan batin yang diutarakan klien padanya

(4). Metode *educative* (metode pencerahan). Metode ini dikutip H.M.Arifin dari Seward Hiltner dalam bukunya “ *pastoral counseling*”. Dengan metode ini konselor harus berusaha mencari sumber gejala masalah yang dirasakan menjadi beban batin dan mengaktifkan kekuatan kejiwaan klien dengan memberi pengertian akan realitas situasi yang dialaminya dalam melaksanakan bimbingan konseling Islam.

Menurut H.M.Arifin harus berpedoman pada Al-Qur’an antarlain sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imran,3:159, yang berbunyi;

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ إِنَّكَ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

11. Operasional Layanan dalam proses bimbingan kelompok

Operasional layanan ini menggunakan bimbingan kelompok, layanan bimbingan kelompok dapat dibentuk melalui pengumpulan sejumlah individu yang berlatar belakang masalah yang sama, pengelompokan individu ini dibentuk dengan

memperhatikan aspek–aspek relatif homogen berdasarkan tujuan penelitian yang dilakukan. Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli/klien. Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi .

12. Tahapan –tahapan proses bimbingan kelompok

Suatu proses layanan bimbingan sangat ditentukan pada tahapan-tahapan yang harus diikuti sehingga akan terarah, tertuntun, dan tepat pada sasaran. Menurut Prayitno, tahap penyelenggaraan dalam pelaksanaan layanan bimbingan berikut tahapan kegiatan, sebagai berikut :

- a) Tahap Pembentukan melakukan *Attending*, pada sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan..
- b) Tahap pertengahan atau Peralihan tahapan untuk mengeksplorasi diri tentang topik permasalahan yang akan dibahas di dalam kelompok.
- c) Tahapan penutupan tahap akhir dari seluruh kegiatan. Kelompok merencanakan kegiatan bimbingan kelompok selanjutnya dan salam hangat perpisahan. Dalam tahap pengakhiran pemimpin kelompok memberikan informasi bahwa kegiatan akan diakhiri. Untuk itu para anggota diberi kesempatan untuk menyampaikan kesan-kesan kegiatan yang telah dilaksanakan. Berikutnya pemimpin kelompok menanyakan kemungkinan kegiatan tersebut untuk bisa ditindak lanjuti. Anggota kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan pesan dan harapan pada pertemuan mendatang. Kemudian pertemuan ditutup dengan ucapan terima kasih oleh pemimpin kelompok dan diakhiri dengan do'a bersama.

13. Langkah-langkah bimbingan konseling menurut Namora lumongga lubis adalah sebagai berikut:

a. Langkah 1: Membangun hubungan, karena klien dan konselor harus saling mengenal dan menjalin kedekatan emosional sebelum sampai pada tahap pemecahan masalahnya

Konselor harus menyadari bahwa membangun kepercayaan klien terhadap konselor tidak mudah tanpa adanya kepercayaan, dan klien tidak akan membuka dirinya. Oleh sebab itu, konselor harus menunjukkan bahwa ia dapat dipercaya dan kompeten dalam menangani masalah klien. Membangun hubungan bimbingan kelompok juga dapat dimanfaatkan konselor untuk menentukan sejauh mana klien mengetahui kebutuhannya dan harapan apa yang ingin ia capai dalam bimbingan tersebut.

b. Langkah 2: Identifikasi dan penilaian masalah memulai mendiskusikan sasaran-sasaran spesifik dan tingkah laku seperti apa yang menjadi ukuran keberhasilan bimbingan kelompok. Konselor perlu memperjelas tujuan yang ingin dicapai oleh mereka berdua. Hal ini penting pada keterampilan konselor dalam mengangkat isu dan masalah yang dihadapi oleh klien. Pengungkapan masalah klien kemudian diidentifikasi dan didiagnosis secara cermat.

c. Langkah 3: Memfasilitasi perubahan bimbingan kelompok, konselor atau pembimbing mulai memikirkan alternatif pendekatan dan strategi yang akan digunakan agar sesuai dengan masalah klien. Tetapi, jangan sampai teknik pendekatan dan strategi yang digunakan bertentangan dengan nilai-nilai pada klien

d. Langkah 4: Evaluasi dan terminasi, langkah terakhir dalam proses bimbingan umm adalah evaluasi terhadap hasil yang akan dilakukan secara menyeluruh.

Yang menjadi ukuran keberhasilan konseling akan tampak pada kemajuan tingkah laku klien yang berkembang ke arah positif.¹⁶

B. Muhasabah

1. Pengertian Muhasabah

Muhasabah adalah bentuk *mashdar* dari kata *haasaba yuhaasibu* yang kata dasarnya *hasaba yahsibu* atau *yahsubu* yang berarti menghitung. Yang di maksud menghitung disini bukan menghitung sebatas angka atau jumlah melainkan menghitung masa hidup dan penggunaannya dan mengingat perjalanan hidup yang telah lalu, guna mengetahui kekurangan dan kealpaan yang menjerumuskan diri ke jurang kerugian dan kehancuran abadi jika tidak diperbaiki dimasa yang sangat singkat ini.¹⁷ Sedangkan dalam kamus Arab-Indonesia muhasabah ialah perhitungan atau introspeksi.

Muhasabah (introspeksi diri) adalah memperhatikan dan merenung hal-hal baik dan buruk yang telah dilakukan. Termasuk memperhatikan niat dan tujuan suatu perbuatan yang telah dilakukan, serta menghitung untung dan rugi suatu perbuatan. Metode untuk mengatasi kekuasaan nafsu *ammarah* atas hati seorang mukmin adalah dengan selalu mengintrospeksi dan menyelisihinya¹⁸

Penelitian Alfiyah Laila Afiyatin, berjudul *Muhasabah Sebagai Metode Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar (Study Deskriptif Mahasiswa Jurusan Tasawuf Psikoterapi Angkatan 2015 di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung)* penelitian ini menggunakan teori muhasabah sebagai landasan yang dikemukakan oleh Al-Ghozali, mengatakan bahwa muhasabah dilakukan untuk mengetahui bertambah dan berkurangnya apa yang telah dihitung, sehingga manusia akan sampai pada titik kesadaran tentang apa yang menjadi hasil atas apa yang telah

¹⁶Namora Lumongga Lubis, *Op. Cit.*, hlm.83-85

¹⁷Saiful Islam Mubarak, *Loc. Cit.*, hlm 5.

¹⁸Ibnu Rajab Al-Hambali, dkk, *Tazkiyatun Nafs*, (Solo: Pustaka Arafah, 2004), hal. 89.

diperbuat.¹⁹ Berdasarkan penelitian yang ada tentang muhasabah bahwa peneliti juga menggunakan landasan teori muhasabah yang dikemukakan oleh Al-Ghazali.

Menurut Saiful Islam Mubarak. “Muhasabah merupakan suatu aktivitas rohani yang penting dalam kehidupan seorang muslim. Muhasabah artinya menghitung masa hidup dan penggunaannya dan mengingat perjalanan hidup yang telah lalu, guna mengetahui kekurangan dan kealpaan yang akan menjerumuskan diri ke jurang kerugian dan kehancuran yang abadi jika tidak segera diperbaiki dimasa yang sangat singkat ini. Oleh karena itu memotivasi diri sendiri sangat lah diperlukan dalam membentuk akhlak karimah pada diri”.

Al-Mawardi mengatakan “muhasabah adalah intropeksi diri yang dilakukan seseorang pada malam hari terhadap segala perbuatan yang dilakukan pada siang hari, jika perbuatannya itu baik, dia akan melanjutkannya dan mengikutinya dengan perbuatan-perbuatan serupa. Namun jika perbuatan itu buruk atau tercela, dia akan memperbaikinya sebisa mungkin dan tidak melakukan perbuatan serupa setelahnya”.²⁰

Khairunnas Rajab menyatakan di dalam bukunya bahwa “muhasabah diri adalah upaya menghitung-hitung diri atau dengan kata lain, seorang muslim mengenali dirinya, upaya apa yang telah diperbuatnya, dan bagaimana ia mampu mengenali Tuhan-Nya, serta mengaplikasikan keimanannya melalui amalan-amalan dan ibadah. Muhasabah juga merupakan sebuah upaya untuk selalu menghadirkan kesadaran bahwa segala sesuatu yang dikerjakannya tengah dihisab, dicatat oleh

¹⁹Alfiyah Laila Afiyatin, *Muhasabah Sebagai Metode Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar* (Study Deskriptif Mahasiswa Jurusan Tasawuf Psikoterapi Angkatan 2015 di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung).

²⁰Muhammad Shalih Al-Munajjid, *Muhasabah Diri* (Jakarta: Khazanah Pustaka Islam,2016), hlm. 11.

Raqib dan Atib sehingga dia pun berusaha aktif menghisab dirinya terlebih dulu agar dapat bergegas memperbaiki diri”.²¹

Muhasabah adalah bentuk penyucian diri, memelihara hati dari penyakit-penyakit hati dengan membersihkannya dari nifak, iri, dengki, dan kebencian terhadap orang-orang muslim dan orang-orang yang sholih, lalu mengisinya dengan kecintaan kepada Allah, Rasulnya.²²

Muhasabah pada umumnya dapat dilakukan oleh siapa saja bagi orang-orang yang berakal dan berfikir, bisa dilakukan pada saat selesai beribadah, mendapatkan rezeki, kebahagiaan, dengan intropeksi diri agar selalu dan semakin mengingat kepada Allah sang maha segalanya, dan juga muhasabah dapat melatih hati agar dapat istiqomah atas qodratullah yang telah ditetapkan.

2. Perkataan Imam Al-Ghazali tentang Muhasabah

Orang-orang yang memiliki pikiran dari sekalian para hamba mengetahui bahwa Allah memperhatikan mereka. Mereka akan didiskusikan dalam hisab (perhitungan amal) mereka akan dituntut dengan timbangan-timbangan zarah (atom) dari getaran-getaran hati dan kejapan waktu. Mereka tidak akan selamat dari bahaya kecuali dengan melakukan keharusan muhasabah dan kejujuran muraqabah, menuntut jiwa dalam semua nafas dan gerakan serta menghitungnya dalam setiap getaran hati dan kejapan waktu.

“Barang siapa yang menghitung dirinya sebelum dihitung maka hisabnya pada hari kiamat menjadi ringan, jawabannya akan hadir ketika ditanya dan tempat kembalinya menjadi baik. Barang siapa yang tidak menghitung dirinya sendiri maka kesedihannya akan kekal dan penantiannya di halaman kiamat akan lama, kejelekan-kejelekannya akan membawa dirinya kehinaan dan kemurkaan. Ketika hal itu terbuka, mereka menjadi tahu bahwa tidak ada yang

²¹Ainul Mardziah Binti Zulkifli, *Konsep Muhasabah Diri Menurut Imam Al-Ghazali*, Jurnal Skripsi, Bimbingan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2018, Hlm, 16. Diakses pada 7 desember 2018,

²²Muhammad bin Ibrahim Madhi, *Muhasabah*, (Solo: Al-Qowam,2005), hlm 92.

menyelamatkan mereka dari semua itu kecuali taat kepada Allah mereka telah diperintahkan untuk bersabar dan selalu mengawasi”.²³

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga.” (QS. Ali-Imran:200).

3. Keutamaan muhasabah

Manusia yang berakal tidak pernah berbuat sesuatu tanpa motivasi dan tujuan. Suatu perusahaan tidak akan mencapai hasil yang diharapkan jika tidak terdapat evaluasi dan perhitungan. Setiap muslim berkeyakinan bahwa semua perbuatan manusia tidak pernah terlepas dari perhitungan yang tertulis pada catatan para petugas yang taat pada peraturan ilahi.

Semakin sering diadakan evaluasi semakin meningkat kesadaran akan berbagai kekurangan dan semakin banyak pula dorongan untuk melakukan berbagai perbaikan. Oleh karena itu orang yang tidak pernah melakukan evaluasi (muhasabah) sangat jauh dari kemungkinan dari derajat *muttaqin*, sebab dia tidak pernah memperbaiki diri akibat tidak mengetahui apa yang harus diperbaiki. Dia tidak melihat kesalahan dirinya dan sibuk memperhtikan kesalahan orang lain.²⁴

4. Muhasabah dalam Al-Qur'an dan Hadis

a. Muhasabah dalam Al-Qur'an

Orang yang berpegang teguh kepada al-qur'an selalu mengkaji kehidupan masa lalu untuk mengambil i'brahnya demi meningkatkan kualitas hidup yang tengah berlangsung sekarang dan terus berlanjut pada masa berikutnya. Allah berfieman dalam Surat (Al-Hasyr:18-19).

²³Husein Husein Syahatah, *Membersihkan Jiwa dengan Muhasabah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), cet. 1, hlm. 149

²⁴Saiful Islam Mubarak, *Op.Cit.*, hlm.6

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk esok (hari akhirat) dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamukerjakan. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik. (QS. Al-Hasyr: 18-19).”

Sehubungan dengan ayat ini Ibnu Katsir menegaskan :

“hisablah dirimu sebelum kamu dihisab dan perhatikanlah amal yang telah kamu lakukan untuk masa depanmu, yaitu pada hari kembali, guna menghadap pada tuhanmu.”

Ungkapan ini mendorong setiap muslim agar sering membuka lembaran catatan amal dan memperhatikan titik-titik kelemahan dan kekurangannya. Karena sesuatu yang dipandang menurut dirinya baik, bisa jadi dihadapan Allah dia sama.²⁵

b. Muhasabah dalam hadits

Dari HR. Tirmidzi dalam buku *Riyadhusshalihin* An-Nawawi menyatakan hadits ini hasan shahih. Mengutip pernyataan Al-Khatib Al-Baghdadi, Abdul' Aziz Rabah dalam *Tahqiq Riyadhusshalihin* mengatakan hal yang sama. Demikian pula Al-Mundzri dalam bukunya *Al-Tarhib Wa Al-Tarhib V: 357*.

“Dari Abi Barzah Nadhlah Bin Ubaidin Al-Aslami Ra. Ia berkata Rasulullah SAW bersabda: “Tidak tergelincir dua kaki seorang hamba hingga ia ditanya tentang umurnya dalam hal apa ia habiskan, dan tentang ilmunya dalam hal apa yang ia kerjakan; dan tentang hartanya darimana dia dapatkan dan dalam hal apa dia keluarkan; dan tentang jasadnya dalam hal apa dia (gunakan sampai) hancur.”

²⁵Saiful Islam Mubarak, *Op.Cit.*, hlm. 7

Hadits Nabawi ini membimbing manusia agar menyadari bahwa semua yang ada pada mereka berupa waktu, ilmu, harta, dan anggota badan adalah amanat yang akan diminta pertanggung jawabannya diakhirat. Jika waktu dibiarkan begitu saja berlalu, atau sering terbuang tanpa meninggalkan bekas yang bermutu atau ilmu, dan digunakan untuk memenuhi tuntutan hawa nafsu yang selalu membuat malas beribadah dan mendorong melakukan maksiat walaupun hal itu tidak terjadi, tetap menimbulkan kerugian.

Mencari ilmu dan menyebarkannya adalah kewajiban dan tugas dari Allah yang banyak berhubungan dengan manusia. Jika seseorang mencari ilmu tanpa diniatkan untuk melaksanakan kewajiban illahi atau menyebarkannya tanpa mencari ridhonya. Maka dia sudah mengkhianati amanat berupa waktu dan ilmu yang nanti dan dituntut pertanggung jawabannya dihadapan dzat yang maha mengetahui.²⁶

5. Macam-macam muhasabah

Muhâsabah (introspeksi diri) itu ada dua macam yaitu, sebelum beramal dan sesudahnya.

- a. Jenis yang pertama: Sebelum beramal, yaitu hendaknya seseorang berhenti sejenak, merenung disaat pertama munculnya keinginan melakukan sesuatu. Tidak bersegera kepadanya sampai benar-benar jelas baginyabahwa melakukannya lebih baik dari pada meninggalkannya. Al-Hasan berkata: "Semoga Allah merahmati seorang hamba yang berdiam sejenak ketika terdetik dalam fikirannya suatu hal, jika itu adalah amalan

²⁶*Op. Cit.*, hlm 34-35

ketaatan pada Allah, maka ia melakukannya, sebaliknya jika bukan, maka ia tinggalkan".

- b. Jenis yang kedua: Introspeksi diri setelah melakukan perbuatan. Ini ada tiga jenis: 1) Mengintrospeksi ketaatan berkaitan dengan hak Allah yang belum sepenuhnya ia lakukan, lalu ia juga muhâsabah, apakah ia sudah melakukan ketaatan pada Allah sebagaimana yang dikehendaki-Nya atau belum. 2) Introspeksi diri terhadap setiap perbuatan yang mana meninggalkannya adalah lebih baik dari melakukannya. 3) Introspeksi diri tentang perkara yang mubah atau sudah menjadi kebiasaan, mengapa mesti ia lakukan? Apakah ia mengharap.²⁷

6. Teknik-teknik Muhasabah Diri

Salah satu jalan terbaik bagi seorang hamba untuk meningkatkan derajat penyucian dirinya adalah dengan melakukan muhasabah diri dan memperhatikan amalan-amalan yang telah ia lakukan. Jadi terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan saat bermuhasabah diri, seperti:

- a. Merasakan pengawasan Allah kepada hamba-Nya dan pengetahuan-Nya akan seluruh rahasianya.

Manusia harus sadar bahwa tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari pengetahuan Allah. Dia adalah Tuhan Yang Maha Mengetahui yang tersembunyi dan rahasia. Dia Maha Mengetahui terhadap apa yang ada di hati orang-orang dan jalan yang ada di dalam hati mereka. Tidak ada satu lafaz atau kata yang dikeluarkan oleh seorang hamba kecuali ada malaikat Raqib dan Atid yang merekamnya. Oleh karena adanya perasaan seperti itu, sudah cukup untuk membangkitkan seseorang dari kelalaian dan meletakkannya

²⁷Ibnu Rajab Al-Hambali, dkk, *Op.Cit.*, hal. 92-94.

dalam ketakutan akan dampak buruk yang akan dihadapinya dari amalan yang dia lakukan dan dengan demikian memperkuat hasrat dan keinginannya untuk melakukan muhasabah dan bermujahadah jiwa.

b. Mengingat hari Hisab dan soal jawab pada hari Kiamat.

Satu fakta yang harus dipahami oleh setiap Muslim adalah bahwa Allah akan menghina para hamba-Nya pada Hari Kiamat dan bertanya kepada mereka tentang amalan kebaikan dan kejahatan yang mereka lakukan. Pada hari itu orang-orang kafir dan ahli maksiat akan sangat menyesal. Manusia akan melihat semua catatan amalan yang dia lakukan dan tidak ada yang lolos darinya, meskipun sebesar atom. Banyak ayat-ayat dari al-Quran dan hadis Nabi menjelaskan fenomena hari kiamat dan huru-hara, yang sangat menyentuh jiwa dan mendorong umat Islam untuk bermuhasabah dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan untuk menyelamatkan diri pada hari itu.

c. Mentelaah sirah Rasulullah, para sahabat dan para salafus shalih

Antara hal yang paling besar dapat membersihkan jiwa manusia ialah mengkaji/mentelaah sirah Rasulullah, para sahabat dan juga generasi salafus shalih dan juga melihat bagaimana kesungguhan mereka melakukan ibadah dan bersegeranya mereka untuk mendapatkan keridhaan Allah. Dengan cara ini seseorang menemukan bahwa dia masih memiliki banyak kerugian dalam melakukan amalan ketaatan meskipun ada upaya terbaik untuk melakukannya.²⁸

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian motivasi belajar

²⁸Ainul Mardziah Binti Zulkifli, *Op.Cit.*, hlm, 34-37

Motivasi berasal dari kata ‘*motif*’ yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiap siagaan). Adapun menurut MC Donal bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Sehingga ada terdapat tiga elemen atau ciri pokok dalam motivasi yakni: motivasi mengawali terjadinya perubahan energi, ditandai dengan adanya feeling, dan dirangsang karena adanya tujuan.²⁹

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar, hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya.

Seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi intristik yang sangat penting dalam aktivitas belajar, namun, seseorang yang tidak mempunyai keinginan untuk belajar, dorongan dari luarnya merupakan motivasi ekstrinsik yang diharapkan. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik diperlukan bila motivasi intrinsik tidak ada dalam diri seseorang sebagai subjek belajar.³⁰

Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa kata “ belajar” merupakan kata yang tidak asing, bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Kegiatan belajar mereka lakukan

²⁹Jamaludin dan Acep Komarudin, *Pembelajaran Perseptif Islam*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015 Cet Ke 1). hlm 260

³⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2011), Cet Ke. 3.. hlm.148 – 149

setiap waktu sesuai dengan keinginan. Entah malam hari, siang hari, sore hari, atau pagi hari.

James O. Whittaker, merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Slameto juga merumuskan pengertian tentang belajar menurutnya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³¹

Belajar merupakan suatu proses yang dialami seseorang melalui kegiatan yang dilakukannya untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga dimungkinkan terjadinya perubahan dalam pengetahuannya, sikapnya, keterampilannya, kebiasaannya, pengalamannya, minatnya, penghargaannya, dan penyesuaian dirinya. Gagne menyatakan bahwa belajar merupakan aktivitas mental-intelektual yang bersifat internal. aktivitas belajar aktualisasinya adalah proses beroprasinya mental-intelektual anak.³²

Motivasi belajar memegang peran yang sangat penting dalam pencapaian prestasi belajar. Motivasi menurut Wlodkowsky merupakan suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu yang memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut. Motivasi belajar yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses meskipun dihadap oleh berbagai kesulitan.³³

Menurut Clayton Alderfer dalam H. Nashar Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Motivasi belajar juga

³¹Syaiful Bahri Djamarah, *Ibid.*, hlm. 12-13

³²Jamaludin dan Acep Komarudin, *Op.Cit.*, hlm. 9.

³³Suwardi dan Daryanto, *Manajemen Peserta Didik*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), cet.1, hlm. 81.

merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimum, sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif. Dengan mengemukakan pandangan tentang motivasi belajar diatas, jelas bahwa dalam kegiatan belajar, subjek didik atau siswa harus aktif berbuat, dengan kata lain bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Tanpa aktivitas, proses belajar tidak mungkin berlangsung baik³⁴

Motivasi belajar sering diartikan sebagai dorongan mental yang menggerakkan perilaku belajar. Energi yang dihasilkan dari motivasi sering dikaitkan dengan tujuan dan cita-cita yang ingin dicapai. Makin nyata tujuan dan cita-cita yang diinginkan, makin besar pula usaha yang diberikan untuk mencapai keduanya.³⁵

Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap serta perilaku pada individu belajar

Untuk peningkatan motivasi belajar menurut Abin Syamsudin M (1996) yang dapat kita lakukan adalah mengidentifikasi beberapa indikatornya dalam tahap-tahap tertentu. Indikator motivasi antara lain: 1) Durasi kegiatan, 2) Frekuensi kegiatan, 3) Presistensinya pada tujuan kegiatan, 4) Ketabahan, keuletan dan kemampuannya dalam menghadapi kegiatan dan kesulitan untuk mencapai tujuan, 5) Pengabdian dan pengorbanan untuk mencapai tujuan, 6) Tingkatan aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan, 7) Tingkat kualifikasi prestasi, 8) Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan.³⁶

³⁴Sardiman, *Interaksi & Motivasi belajar mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) hlm 97.

³⁵Aiyub, *Motivasi Belajar Mahasiswa Selama Mengikuti Pendidikan Tinggi Keperawatan*, Idea Nursing Journal Vol. VI No. 2, 2015,hlm. 78, diakses pada 10 januari 2019.

³⁶Ghullam Hamdu, Lisa Agustina, *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pesta Belajar Ipa Di Sekolah Dasar*; Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 12 No. 1 April 2011, hlm. 92. diakses pada 20 desember 2018

2. Fungsi motivasi dalam belajar

Fungsi motivasi belajar ada tiga yakni sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat yaitu Sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat dengan tujuan tersebut.³⁷

3. Macam-macam motivasi belajar

Motivasi terbagi atas dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

- a. Motivasi intrinsik, ialah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.³⁸ Dan juga motivasi intrinsik ini motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri tanpa dirangsang dari luar. Misalnya orang yang gemar menggambar, tidak usah ada yang mendorong, ia akan mencari sendiri buku-bukunya untuk dibaca. Motif intrinsik juga diartikan sebagai motivasi yang mendorongnya ada kaitan langsung dengan nilai-nilai yang terkandung didalam tujuan pekerjaan sendiri. Misalnya, seorang peserta didik tekun mempelajari mata kuliah psikologi karena ia ingin sekali menguasai mata kuliah itu. Bila seseorang

³⁷Sardiman, *Op.Cit.*, hlm 85

³⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, hlm 149

telah memiliki motivasi instrinsik dalam dirinya, maka secara sadar ia akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar motivasi instrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi instrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi instrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatar belakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna dimasa mendatang.

- b. Motivasi ekstrinsik, yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar atau motivasi yang datang karena adanya rangsangan dari luar. Seperti seorang mahasiswa rajin belajar karena akan ujian. Motivasi ekstrinsik ini juga dapat diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya tidak ada hubungannya dengan nilai yang terkandung dalam tujuan pekerjaannya.³⁹

4. Pentingnya motivasi dalam belajar

Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan akhir.
- b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya
- c. Mengarahkan kegiatan belajar
- d. Membesarkan semangat belajar

³⁹Syaiful Bahri Djamarah , *Op.Cit.*, hlm 151

- e. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (diselaraselanya adalah istirahat dan bermain)⁴⁰

5. Prinsip motivasi dalam belajar

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar. Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar seperti dalam uraian berikut:

- a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.
- b. Motivasi intrinstik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik dalam belajar
- c. Motivasi berupa ujian lebih baik dari pada hukuman
- d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar
- e. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar
- f. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar⁴¹

6. Ciri-Ciri Motivasi belajar tinggi dan rendah

Tidak semua orang mempunyai motivasi yang tinggi, karena setiap orang berbeda-beda. Motivasi yang rendah dapat diakibatkan oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut seperti rasa percaya diri yang rendah, adanya rasa malas untuk belajar, kurang perhatian dari orang tua atau orang sekitar, tidak ada yang menyemangati, dan lain-lain. Motivasi belajar yang rendah dapat menyebabkan seseorang malas untuk belajar sehingga dapat menyebabkan seorang anak mendapat prestasi yang rendah.

⁴⁰Jamaludin, *Op.Cit.*, hlm. 261

⁴¹Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, hlm. 152

Ciri-ciri anak yang mempunyai motivasi yang rendah seperti malas belajar, malas mengerjakan tugas, tidak ada keinginan untuk mengetahui, tidak peduli dengan nilainya, tidak ada rasa semangat di dalam kelas, mendapat nilai yang buruk.⁴²

Motivasi seseorang yang tinggi dalam belajar. Ada orang yang memiliki motivasi dan semangat belajar yang tinggi. Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya motivasi yang tinggi seperti adanya pemberian semangat dari orang sekitar, mempunyai optimisme yang tinggi, mempunyai tujuan yang dicapai, adanya penghargaan jika mendapat nilai yang baik, adanya perhatian dari orang tua yang lebih, dan lain-lain. Motivasi belajar yang tinggi dapat mempengaruhi prestasi belajar. Prestasi belajar dapat saja meningkat jika mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Ciri-ciri motivasi belajar seperti semangat dalam belajar, banyak bertanya dalam kelas, adanya rasa keingintahuan yang tinggi, mendapat nilai yang tinggi di dalam kelas, mengerjakan tugas dengan serius.⁴³

⁴²Livita Pretty Sari, *Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar*, <http://psikologi-untar.blogspot.com/2012/11/motivasi-belajar-pada-anak-sekolah.html?m=1>, minggu, 04 november 2012, diakses pada tanggal 30 Mei 2019, pukul 07.49 WIB

⁴³Livita Pretty Sari, *Ibid.*,